



PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN RELASI EDUKATIF HUMANIS PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

¹ Mas Solichatuz Zahroh

Universitas Muhammadiyah Surabaya

maszahra85@gmail.com

² Maryatul Qibtiyah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

karimmariatul22@gmail.com

Abstract

Islam emphasizes compassionate education that is free from violence. However, the current reality of education still demonstrates the practice of violence by educators for disciplinary purposes, which clearly contradicts the values of Islamic humanism and the principles of Islamic sociology of education. This article aims to increase understanding of the role of teachers in realizing a non-violent, humanistic education, explain the forms of punishment justified in Islam, and offer solutions to prevent violence in schools. The research used a literature review method with descriptive analysis based on books, journals, and articles. The results confirm that teachers play a central role in building a humanistic educational climate. Punishment should be free from physical, verbal, and psychological violence. Preventing violence requires collaboration between teachers, students, parents, educational institutions, and the government to create a safe and compassionate learning environment.

Keywords: Educators, Humanistic Education, Non-Violence, Students

Abstrak

Islam menekankan pendidikan yang penuh kasih sayang dan jauh dari kekerasan. Namun, realitas pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya praktik kekerasan oleh pendidik dengan alasan pendisiplinan, yang jelas bertentangan dengan nilai humanisme Islam dan prinsip sosiologi pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang peran guru dalam mewujudkan pendidikan humanis tanpa kekerasan, menjelaskan bentuk hukuman yang dibenarkan dalam Islam, serta menawarkan solusi pencegahan kekerasan di sekolah. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan analisis deskriptif berdasarkan buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun iklim pendidikan yang humanis. Hukuman yang diberikan harus bebas dari kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Pencegahan kekerasan memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih.

Kata Kunci : Pendidik, Pendidikan Humanis, Tanpa Kekerasan, Peserta Didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun karakter dan peradaban manusia yang bermartabat. Dalam proses pendidikan, seorang pendidik bertugas membangun suasana belajar

yang humanis. Pendidikan humanis menekankan pada penghormatan hak asasi manusia serta menghindari adanya praktik kekerasan baik kekerasan secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Islam mengajarkan pendidikan yang penuh kasih sayang tanpa adanya kekerasan. Pendidik sebagai teladan dalam membimbing peserta didik perlu dilakukan dengan penuh cinta dan menerapkan nilai-nilai humanisme dalam proses mengajar. Akan tetapi fenomena yang ada saat ini masih dijumpai adanya kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan dalih untuk mendisiplinkan peserta didik masih kerap kali terjadi di dunia pendidikan. Bahkan ada beberapa peserta didik yang masih menerapkan hukuman dalam mendisiplinkan peserta didik. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam.

Fakta yang terjadi masih banyak dijumpai kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data di lapangan ada penambahan jumlah kasus kekerasan pendidikan. Jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dilaporkan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2022, KPAI mencatat 2.133 kasus kejahatan seksual terhadap anak, korban pornografi, kejahatan siber, dan kekerasan fisik dan psikis. Selain itu, berdasarkan data dari Asesmen Nasional Kemendikbudristek pada tahun 2023, 34,51 persen siswa berpotensi menjadi korban kekerasan seksual, 26,9 persen siswa lainnya berisiko mengalami kekerasan fisik, dan 36,31 persen siswa berpotensi menjadi korban perundungan¹

Dalam jurnal penelitiannya, Laila Alda menyatakan bahwa guru adalah pelaku kekerasan terhadap anak yang masih terjadi di sekolah. Retno Listyarti, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, menyatakan bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yang mencakup kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Sebagian besar kasus terjadi di sekolah dasar/ sederajat, dengan 25 kasus, atau sekitar 67%, terjadi di SMP/ sederajat, 5 kasus terjadi di SMA/ sederajat, dan 1 kasus terjadi di perguruan tinggi.²

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan. Artikel yang berjudul “ Peran Pendidik Dalam Membangun Relasi Edukatif Humanis Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam “ ini berfokus pada pembahasan mengenai peran pendidik dalam menciptakan pendidikan humanis tanpa kekerasan dan bagaimana dengan adanya hukuman untuk mendisiplinkan murid dalam perspektif pendidikan Islam, serta bagaimana solusi menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan tanpa kekerasan. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memahami bagaimana peran pendidik dalam menciptakan pendidikan humanis tanpa kekerasan, sehingga diharapkan dapat mengurangi dan mencegah kasus kekerasan di dunia pendidikan, serta dapat menciptakan pendidikan humanis tanpa adanya kekerasan.

Penelitian sebelumnya, "Pendidikan Humanistik Dalam Belajar", karya Bakri Anwar, menunjukkan bahwa guru adalah fasilitator utama dalam pendidikan humanistik. Guru yang baik harus mendorong siswa untuk mencapai potensinya dengan menggunakan pembelajaran humanistik.³

¹ Novia Aisyah, “Kasus Kekerasan Di Dunia Pendidikan Kian Bertambah, Kemdikbud Punya 3 Langkah,” 2023, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6993084/kasus-kekerasan-di-dunia-pendidikan-kian-bertambah-kemdikbud-punya-3-langkah-ini>.

² Laila Alda Suhaila, “Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 38, no. 2 (2021): 60–64, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/34049>.

³ Bakri Anwar, “Pendidikan Humanistik Dalam Belajar,” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 126, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>.

Zinatul Widad dan Muhammad Syauqillah kemudian menulis studi berjudul "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." Beliau menjelaskan bahwa guru yang sempurna adalah yang dapat menerapkan prinsip humanisme pada siswanya. Menurut Al-Ghazali, ada beberapa standar guru yang ideal yang dapat diterapkan dalam kurikulum belajar merdeka yang relevan dengan pembelajaran saat ini.⁴

Penelitian ini berbeda dari kedua penelitian sebelumnya. Dimana kedua penelitian sebelumnya membahas tentang peran pendidik dalam menciptakan pendidikan humanis tanpa kekerasan. Sedangkan pada artikel ini, selain meneliti peran pendidik dalam menciptakan pendidikan humanis, penulis juga meneliti tentang fenomena hukuman yang masih sering terjadi yang itupun dilakukan oleh seorang pendidik kepada muridnya, selain itu penulis juga memaparkan solusi bagaimana mencegah kekerasan pendidikan. Dalam artikel ini, penulis juga membahas pendidikan humanis tanpa kekerasan dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, dimana hubungan antara guru dan murid adalah hubungan kemanusiaan dan spiritual yang setara dalam ikatan keilmuan dan kasih sayang.

Penelitian ini memakai metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu penulis mendeskripsikan fenomena kemudian dianalisis berdasarkan literatur, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema yang penulis teliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu penulis mendeskripsikan fenomena kemudian dianalisis berdasarkan literatur, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema yang penulis teliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam

Pendidikan tanpa kekerasan adalah pendidikan yang mengedepankan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia di dalam proses pembelajaran. Dalam Islam, pendidikan tanpa kekerasan sangat sesuai dengan ajaran nilai-nilai yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Dimana Rasulullah selalu menekankan pentingnya berakhlak mulia, menyampaikan ilmu dengan penuh kelembutan, serta menghindari kekerasan dalam mendidik.⁵

Al-Qur'an juga memberikan landasan yang kuat tentang pentingnya pendidikan tanpa kekerasan. Adapun firman Allah ﷻ dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk “

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan baik, bukan dengan cara kekerasan. Selain itu Rasulullah SAW dalam haditsnya juga bersabda :

⁴ Zinatul Widad and Muhammad Syauqillah, “Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin,” *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 99–110, <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>.

⁵ Ahmad Mustafa Al-maraghi, “Meneladani Sifat Kasih & Kelembutan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam” (Semarang, 1992), <https://moderanesia.com/2022/11/meneladan-sifat-kasih-kelembutan-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wassalam/>.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur'an Kemenag,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan “ (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut mempertegas pentingnya mendidik dengan kelembutan. Karena segala bentuk kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dapat menimbulkan trauma pada peserta didik serta dapat menghambat proses pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, humanisme mengutamakan penghormatan terhadap hak asasi manusia, prinsip keadilan, dan kepedulian sosial. Ali Nasith menyatakan bahwa prinsip humanisme ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang berhak atas hak asasi untuk dihormati, didengarkan, dan dibantu untuk mencapai potensi terbaik mereka.⁷

Ali Nasith menyatakan bahwa pendidikan Islam humanis mengacu pada penghargaan manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dan maksimal.⁸

Dalam agama Islam, manusia dianggap memiliki kemuliaan dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra ayat 70 yang berbunyi :⁹

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “ Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna “

Ayat ini menegaskan pentingnya menghormati martabat manusia dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam harus mengedepankan nilai-nilai humanisme berikut ini:

1. Keadilan

Semua siswa harus dilayani dengan adil tanpa membedakan keadaan sosial, budaya, atau akademik mereka. Zainul Widad menyatakan bahwa seorang guru tidak boleh membandingkan siswanya secara fisik atau intelektual. Karena hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan siswa. Jurnal psikologi keluarga menyatakan bahwa membandingkan anak-anak dapat berdampak pada kehidupan mereka secara keseluruhan dan mengganggu fokus belajar mereka.¹⁰

2. Kasih Sayang

Sebagai pendidik, guru harus menunjukkan kasih sayang kepada muridnya seperti Rasulullah SAW, yang selalu sabar dan penuh perhatian saat mengajar umatnya. Seorang guru harus mengajar muridnya dengan cinta dan kasih sayang, seperti yang dikatakan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, " Seorang guru harus mendidik dengan cinta dan kasih sayang, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya ".¹¹ Widad dan Syauiqillah juga mengatakan bahwa guru yang baik adalah mereka yang mengajar siswanya dengan cinta dan kasih sayang, layaknya orang tua membimbing anaknya.¹²

⁷ Ali Nasith, “Membumikan Paradigma Sosial Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 10, no. No 2 (2021): hlm 4, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2350>.

⁸ Muhammad Ali, “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 11 (2014), <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038>.

⁹ Indonesia, “Qur’an Kemenag.”

¹⁰ Widad and Syauiqillah, “Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin.”

¹¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin, Terj. Irwan Kurniawan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008).

¹² Widad and Syauiqillah, “Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin.”

3. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pendidikan Islam harus berkonsentrasi pada meningkatkan potensi siswa sesuai dengan fitrah dan kemampuannya. Menurut Elly Herliani dan Euis Heryati, tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya sepenuhnya. Menurut mereka, seorang guru harus dimotivasi untuk mengidentifikasi dan memahami kemampuan siswanya.¹³

4. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Pendidikan humanisme menekankan dialog dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka. M. Husnaini menekankan bahwa siswa harus diberikan kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana siswa didorong untuk memilih tujuan pembelajaran dan metode mereka sendiri.¹⁴

3. Peran Pendidik Dalam Membangun Relasi Edukatif Humanis Tanpa Kekerasan

Peran pendidik dalam menciptakan pendidikan yang humanis tanpa kekerasan sangatlah penting karena seorang pendidik adalah figur utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didiknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari sekaligus menghapus praktik kekerasan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah peran pendidik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan bebas dari kekerasan :

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pendidik harus menerapkan nilai empati, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan seorang pendidik melalui pembelajaran yang inklusif, melakukan diskusi dengan siswa, serta memberikan contoh tindakan atau teladan baik saat proses mengajar.

2. Menciptakan Lingkungan Yang Aman Dan Nyaman

Seorang pendidik harus menciptakan lingkungan yang bebas dari intimidasi, diskriminasi, dan juga kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis. Pendidik harus peka terhadap situasi kelas dan apabila terjadi konflik, pendidik harus tanggap dan segera menanganinya dengan cara yang adil dan bijaksana.

3. Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Yang Humanis

Seorang pendidik harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang melibatkan diskusi, kerja sama, dan eksplorasi potensi setiap siswa. Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara juga dapat diterapkan oleh pendidik, pendekatan pendidikannya berbasis humanisme, memperhatikan kebutuhan siswa dan mengutamakan pembentukan karakter yang beretika.¹⁵

4. Menjadi Teladan Yang Baik

Pendidik harus bersikap ramah, sabar, dan menghormati peserta didik. Seorang pendidik perlu menjadi panutan yang positif bagi para peserta didiknya. Menurut Al-Ghazali, ada beberapa syarat kepribadian guru antara lain guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa kasih

¹³ Elly Herliani and Euis Heryati, "Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik," *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 2017, 147–67.

¹⁴ M. Husnaini, Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti, "Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>.

¹⁵ Jubaida Kidam, "Pendidikan Humanis," *Tugas Ku*, no. November (2023), <https://edhakidam.blogspot.com/2014/10/pendidikan-humanis.html>.

sayang, menjauhi akhlak yang tercela, memberikan contoh yang baik seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati, dan lain sebagainya.¹⁶

5. Menerapkan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Ketika siswa melakukan kesalahan, seorang pendidik tidak harus menghukum mereka secara fisik atau verbal. Pendidik harus memilih untuk berbicara dan melakukan mediasi dengan siswa saat menyelesaikan masalah. Fazlurrahman dkk menyatakan bahwa salah satu tugas penting seorang guru adalah memimpin dan mengawasi pembelajaran di kelas. Mereka juga harus menggunakan pendekatan demokratis untuk menjaga kedisiplinan siswa.¹⁷ Pendidik berperan mendisiplinkan peserta didik secara humanis tanpa kekerasan.

6. Memberikan Kesempatan Kepada Peserta Didik Untuk Berpartisipasi Aktif

Pendidik bisa mengajarkan siswa berpikir kritis, berpartisipasi aktif, mampu memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menghargai perbedaan.

7. Melibatkan Orang Tua Dan Komunitas

Untuk menciptakan budaya pendidikan tanpa kekerasan, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, pendidik harus bekerja sama dengan orang tua dan komunitas. Pendidik dan kepala sekolah dapat mengadakan program sosialisasi rutin tentang pentingnya pendidikan humanis kepada orang tua. Berdasarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, semua elemen pendidikan, termasuk tenaga pendidik dan orang tua, dapat bekerja sama untuk mencegah kekerasan pendidikan, kata Ketua KPAI Ai Maryati.¹⁸

4. Hukuman Untuk Mendisiplinkan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik dengan kasih sayang dan membentuk karakter yang baik, hukuman untuk mendisiplinkan siswa tidak boleh berupa kekerasan atau perlakuan yang merendahkan siswa. Menurut Musta'in Romli, hukuman digunakan untuk mendidik siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.¹⁹

Namun, Islam juga mengakui pentingnya disiplin dalam pendidikan dengan tujuan untuk membentuk akhlak dan kebiasaan yang baik. Ada beberapa prinsip yang mengarahkan hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Hukuman Sebagai Bentuk Pembelajaran

Dalam pendidikan Islam, hukuman harus bersifat mendidik dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahannya daripada menyakiti mereka. Jika teguran, peringatan, dan nasihat tidak berhasil mencegah siswa melakukan pelanggaran, Zainuddin menyatakan bahwa hukuman adalah langkah terakhir.²⁰

2. Hukuman Tidak Boleh Mengandung Kekerasan

¹⁶ Zainal Arifin dkk, "Books Chapter Pengembangan Hukum Ekonomi Syari'ah Melalui Profesionalisme Pendidikan Dan Spiritual Quotient," ed. Warsidi, Cetakan Fe (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022), hal.12-13.

¹⁷ Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Mahsun Jayadi, "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 447–52, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1985>.

¹⁸ Rikhul Jannah, "4 Tantangan Sekolah Terapkan Sistem Perlindungan Anak," 2024, Tujuan pemberian hukuman pada dasarnya adalah menginginkan adanya%0Apenyadaran agar anak didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

¹⁹ Musta'in Romli, Husnul Khotimah, "Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia)," *Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2023): 73–86, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23095>.

²⁰ Dkk Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Karena Rasulullah SAW menekankan untuk mendidik dengan penuh kelembutan, agama Islam melarang kekerasan fisik, verbal, dan psikologis dalam proses pendidikan. Imam Az-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang.²¹

3. Hukuman Yang Proporsional

Hukuman harus sebanding dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak boleh berlebihan.

4. Menggunakan Pendekatan Yang Positif

Islam mendorong pendidikan yang lebih bersifat membimbing dan mendidik, seperti memberikan nasehat atau memberikan peringatan yang lembut daripada memberikan hukuman ketika peserta didik melakukan kesalahan.

5. Memberikan Teladan Yang Baik

Guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak didik mereka. Seorang guru dalam agama Islam harus memberikan contoh yang baik dengan bertindak. Guru berfungsi sebagai contoh bagi siswanya, dalam hal ini menurut Zinatul Widad dan Muhammad Syauqillah, tugas seorang guru adalah menjadi contoh yang dapat dipercaya dan diteladani. Menurut mereka, setiap tindakan dan perilaku seorang guru akan diamati oleh muridnya dan dapat menjadi contoh bagi mereka. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa seorang guru seharusnya bercita-cita menjadi *role model* bagi mereka jika kita ingin memberikan teladan yang baik kepada siswa kita.²² Dalam kitabnya, Al-Ghazali mengatakan, "Seorang pendidik sebaiknya terlebih dahulu menerapkan apa yang akan dia ajarkan kepada peserta didiknya"²³

6. Hukuman Yang Mendidik Dan Tidak Menyakitkan

Hukuman mendidik diizinkan dalam agama Islam, seperti memberikan tugas tambahan atau peringatan lisan. Menurut Abu Hasan Al-Qabasyi, seorang guru tidak seharusnya memberikan hukuman fisik kepada siswanya, seperti memukul mereka.²⁴

7. Pendidik Sebaiknya Memberikan Maaf Dan Kesempatan Untuk Memperbaiki Diri

Islam mengajarkan pentingnya memberikan maaf dan memberi kesempatan kepada peserta didik agar memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Pendidik disarankan untuk bersikap sabar terhadap murid yang melakukan kesalahan.

5. Pendidikan Humanis Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam pandangan sosiologi pendidikan Islam, pendidikan bukan sekadar aktifitas transfer ilmu, tetapi juga proses pembudayaan nilai, pembentukan karakter sosial, serta pengembangan potensi kemanusiaan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai humanis yang menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dimuliakan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. *Al-Isra'* [17]:70 bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam.

Konsep pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek pendidikan. Dalam kerangka sosiologi pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa hubungan antara guru dan murid adalah hubungan kemanusiaan dan spiritual yang setara dalam ikatan keilmuan dan kasih sayang. Guru berperan sebagai pembimbing yang memahami perkembangan psikologis

²¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu* (Surabaya: PT. Aqwam Media, 2019).

²² Widad and Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*."

²³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin, Terj. Irwan Kurniawan*.

²⁴ Husnul Khotimah, "Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia)."

dan sosial peserta didik, bukan sebagai penguasa yang memaksakan kehendak. Dengan demikian, pendidikan yang humanis menolak segala bentuk kekerasan baik verbal, fisik, maupun psikologis.

Proses pendidikan banyak terjadi pada interaksi sosial antara guru dan murid. Murid lebih menyukai guru yang berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat, dan demokratis. Dan guru yang kurang disukai murid adalah guru yang suka mencela, pemaarah, dan suka menyindir dengan kata-kata yang tajam. Karena kekerasan verbal tersebut dapat merendahkan konsep anak tentang dirinya, sehingga akan mempengaruhi prestasinya.²⁵

Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, kekerasan dalam pendidikan dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap fungsi sosial pendidikan. Pendidikan seharusnya berfungsi sebagai alat sosial untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, bukan untuk menanamkan rasa takut dan dominasi. Ketika kekerasan masih digunakan sebagai metode pendisiplinan, maka yang terjadi adalah adanya budaya kekerasan dalam masyarakat. Jika nilai yang ditanamkan adalah kekerasan, maka masyarakat yang terbentuk pun akan cenderung represif.

Pendidikan humanis dalam Islam berakar kuat pada teladan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang penuh kasih sayang, tidak pernah menghukum dengan kekerasan, dan selalu menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan dialog. Dalam konteks sosiologis, metode pendidikan Rasulullah mencerminkan pendekatan partisipatif, yaitu membangun kesadaran individu melalui interaksi sosial yang berlandaskan empati dan keadilan. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan tanpa kekerasan bukanlah konsep modern semata, melainkan warisan dari pendidikan Islam klasik yang berorientasi pada kemanusiaan.

Penerapan pendidikan humanis tanpa kekerasan dalam lembaga pendidikan Islam menuntut perubahan paradigma dari pendekatan otoriter menuju pendekatan partisipatif dan dialogis. Guru harus memiliki kesadaran sosiologis bahwa setiap peserta didik datang dari latar sosial yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan harus memperhatikan keunikan, pengalaman, dan potensi mereka. Dalam konteks ini, sosiologi pendidikan Islam berfungsi untuk membantu pendidik memahami dinamika sosial yang memengaruhi perilaku dan nilai-nilai peserta didik, agar proses pendidikan menjadi inklusif, empatik, dan adil.

Lebih jauh lagi, pendidikan humanis dalam Islam juga menekankan pengembangan nilai sosial seperti gotong-royong, musyawarah, tolong-menolong, dan persaudaraan (*ukhuwah*). Dalam pandangan sosiologis, pendidikan semacam ini berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis, di mana hubungan antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat terjalin dalam semangat *hablun minallah wa hablun minannas*.

Dengan demikian, pendidikan humanis tanpa kekerasan dalam kajian sosiologi pendidikan Islam merupakan bentuk transformasi sosial yang mengarahkan pendidikan Islam agar kembali pada fitrahnya, membentuk manusia yang merdeka, beriman, berilmu, dan beradab. Pendidikan semacam ini tidak hanya membebaskan dari penindasan fisik dan psikologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial yang melahirkan generasi berkarakter dan berempati dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Tantangan Dan Solusi Dalam Menerapkan Pendidikan Humanis Tanpa Kekerasan

Ada beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan tanpa kekerasan di antaranya adalah budaya kekerasan yang telah lama mengakar, keterbatasan pemahaman pendidik tentang metode humanisme, dan resistensi terhadap perubahan. Adapun solusi untuk mengatasinya adalah

²⁵ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. M. Arfan Mu'ammam, Cetakan Pe (Gresik Jawa Timur: Sahabat Pena Kita, 2020).

melalui workshop pendidikan, pelatihan untuk pendidik, menggalakkan kampanye kesadaran untuk mengedukasi masyarakat khususnya untuk orang tua tentang dampak negatif kekerasan dalam pendidikan, dan kolaborasi serta kerjasama antara pendidik, peserta didik, orang tua, institusi pendidikan serta pemerintah. Institusi pendidikan bisa menerapkan aturan yang melarang segala bentuk kekerasan disertai dengan mekanisme dan pengawasan.

Dalam implementasi sistem perlindungan anak, sekolah menghadapi empat tantangan, menurut Ai Maryati, tantangan tersebut antara lain:²⁶

1. Pertama, satu tujuan untuk pencegahan kekerasan. Melalui Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 diharapkan dapat menyatukan tujuan dan pemikiran semua pihak untuk pencegahan kekerasan di sekolah.
2. Kedua, tata kelola pencegahan dan penanganan tindak kekerasan. Hal ini dapat diimplementasikan melalui tata kelola pendidikan di sekolah. Ketika membuat peraturan sekolah, pihak sekolah harus melibatkan siswa.
3. Ketiga, kesadaran orang tua di lingkup pendidikan. Orang tua menjadi aspek penting dalam lingkungan pendidikan anak. Komunikasi dua arah terhadap anak menjadi hal yang harus dibiasakan dalam pengasuhan anak. Dengan begitu, anak akan menunjukkan kepribadian, karakter, dan akhlak budi pekerti yang baik. Anak bukan cuma mendapat pendidikan di sekolah, tetapi perlu ada tindak lanjut di rumah dengan kehangatan berdialog secara dua arah. Hal ini harus menjadi pembiasaan, Jika di sekolah ada disiplin positif, maka di rumah juga ada pengasuhan yang positif. Hal ini yang menjadi cikal bakal yang menunjukkan kepribadian, pembinaan karakter, dan penanaman nilai akhlak budi pekerti yang baik.
4. Keempat, partisipasi anak yang bermakna. Membangun situasi yang bermakna, diawali dari lingkungan yang kondusif sehingga dapat memberikan fasilitas anak untuk berpendapat dan melibatkan anak sebagai subjek pendidikan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan anak akan menjadi lebih produktif melalui berbagai kegiatan positif.

D. KESIMPULAN

Pendidik memiliki peran fundamental dalam membangun relasi edukatif humanis tanpa kekerasan. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan Islam, pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam. Pendidik dituntut untuk menjadi relasi edukatif humanis yang mempraktikkan kasih sayang, keadilan, dan keteladanan dalam interaksi dengan peserta didik.

Pendidikan tanpa kekerasan bukan sekadar ideal moral, melainkan kebutuhan sosial untuk membangun generasi yang beradab, damai, dan bermartabat. Oleh karena itu, peran pendidik harus terus diperkuat melalui pengembangan kompetensi sosial, spiritual, dan pedagogis agar pendidikan Islam benar-benar menjadi sarana humanisasi manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa peran guru sangat penting sekali dalam menciptakan pendidikan humanis tanpa kekerasan. Pendidikan humanis menekankan pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Untuk mewujudkannya, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih sayang. Adapun beberapa peran yang dilakukan pendidik dalam menciptakan pendidikan humanis antara lain : menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh dengan kasih sayang, menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, menjadi teladan yang baik,

²⁶ Jannah, "4 Tantangan Sekolah Terapkan Sistem Perlindungan Anak."

menerapkan pendidikan tanpa kekerasan dalam mendisiplinkan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, melibatkan orang tua dan komunitas.

Adapun adanya pemberian hukuman untuk peserta didik yang melakukan kesalahan harus dilakukan dengan baik, tanpa kekerasan dan tidak melebihi batas. Hukuman harus bersifat mendidik dengan penuh kelembutan. Hal ini dilakukan seorang pendidik untuk menerapkan disiplin kepada peserta didik selama proses pembelajaran, agar mereka menjadi lebih kuat dan tertib dalam belajar, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat serta siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

Meskipun terdapat tantangan seperti budaya kekerasan yang mengakar, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya bisa dihadapi dengan menerapkan solusi seperti pelatihan untuk pendidik, kampanye kesadaran, revisi kebijakan dan pendekatan dialogis. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen pendidikan, maka sistem pendidikan yang humanis dan tanpa kekerasan bisa diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al-maraghi. "Meneladani Sifat Kasih & Kelembutan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam." Semarang, 1992.
<https://moderanesia.com/2022/11/meneladan-sifat-kasih-kelembutan-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wassalam/>.
- Aisyah, Novia. "Kasus Kekerasan Di Dunia Pendidikan Kian Bertambah, Kemdikbud Punya 3 Langkah," 2023. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6993084/kasus-kekerasan-di-dunia-pendidikan-kian-bertambah-kemdikbud-punya-3-langkah-ini>.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumudin, Terj. Irwan Kurniawan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Ali, Muhammad. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawiyah* 11 (2014).
<https://doi.org/10.47467/elmuutama.v3i3.3038>.
- Anwar, Bakri. "Pendidikan Humanistik Dalam Belajar." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Mutaalim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Surabaya: PT. Aqwam Media, 2019.
- Herliani, Elly, and Euis Heryati. "Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik." *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 2017, 147–67.
- Husnaini, M., Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti. "Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>.
- Husnul Khotimah, Musta'in Romli,. "Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia)." *Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2023): 73–86. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23095>.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. "Qur'an Kemenag," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Jannah, Rikhul. "4 Tantangan Sekolah Terapkan Sistem Perlindungan Anak," 2024. Tujuan pemberian hukuman pada dasarnya adalah menginginkan adanya%0Apenyadaran agar anak didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- Kidam, Jubaida. "Pendidikan Humanis." *Tugas Ku*, no. November (2023).
<https://edhakidam.blogspot.com/2014/10/pendidikan-humanis.html>.
- Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Mahsun Jayadi. "Peran Guru Dalam

- Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 447–52.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1985>.
- Nasith, Ali. “Membumikan Paradigma Sosial Humanis Dalam Pendidika Agama Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 10, no. No 2 (2021): hlm 4.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2350>.
- Suhaila, Laila Alda. “Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 38, no. 2 (2021): 60–64.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/34049>.
- Widad, Zinatul, and Muhammad Syauqillah. “Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.” *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 99–110.
<https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>.
- Zainal Arifin. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by M. Arfan Mu’ammam. Cetakan Pe. Gresik Jawa Timur: Sahabat Pena Kita, 2020.
- Zainal Arifin dkk. “Books Chapter Pengembangan Hukum Ekonomi Syari’ah Melalui Profesionalisme Pendidikan Dan Spiritual Quotient.” edited by Warsidi, Cetakan Fe., hal.12-13. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022.
- Zainuddin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.